

**IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA DI PONDOK
PESANTREN NAHDLATUL ULAMA BAHRUL ULUM BONTOREA
KABUPATEN GOWA**

Herawati¹, Ulfiani Rahman², Muchlisah³

^{1,2,3}UIN Alauddin Makassar

¹herawatiasdar@gmail.com, ²ulfiani.rahman@uin-alauddin.ac.id,

³muchlisah.muchlisah@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

Santri compliance with pesantren regulations has largely been interpreted as a product of a 24 hour regulatory system, a view that implicitly positions students as passive objects of external control. This view is insufficient to explain why some santri display initiative that exceeds the demands of the rules, while prior studies on Albert Bandura's social learning theory in Islamic educational settings tend to discuss modeling and self-efficacy separately, rarely integrating them into a full triadic reciprocal determinism framework within the context of everyday religious practice. This study addresses that gap by analyzing how environment, modeling, and self-efficacy interact to shape santri independence and discipline at Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Bahrul Ulum Bontorea, Gowa Regency. The study used a qualitative case-study approach; data were collected through participatory observation, semi-structured in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. Data trustworthiness was established through source and technique triangulation, member checking, and referential adequacy. The findings show that the tightly structured pesantren environment functions as a continuous arena for observational learning; ustadz/ustadzah and peers serve as the primary models of behavior formation; and santri self-efficacy develops variably depending on personal mastery experience, vicarious experience, and verbal persuasion received. The novelty of this study lies in the finding that the process of triadic reciprocal determinism in the pesantren is distinctively mediated by collective religious practice, producing a form of religious self-efficacy that bridges external compliance toward internal awareness. These findings imply the need for pesantren to design more personalized and targeted self-efficacy reinforcement strategies rather than relying solely on the strength of the regulatory system.

Keywords: Social learning theory; self-efficacy; modeling; Islamic boarding school; qualitative case study

ABSTRAK

Kepatuhan santri terhadap tata tertib pondok pesantren selama ini banyak ditafsirkan sebagai produk dari kekuatan sistem regulasi selama 24 jam, sebuah

cara pandang yang secara implisit menempatkan santri sebagai objek pasif dari kontrol eksternal. Cara pandang ini belum memadai untuk menjelaskan mengapa sebagian santri menunjukkan inisiatif yang melampaui tuntutan aturan, sementara kajian terdahulu mengenai teori belajar sosial Albert Bandura di lingkungan pendidikan Islam cenderung membahas modeling dan self-efficacy secara terpisah, dan jarang mengintegrasikan keduanya ke dalam kerangka triadic reciprocal determinism secara utuh dalam konteks praktik keagamaan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana lingkungan, modeling, dan self-efficacy saling berkelindan membentuk kemandirian dan disiplin santri di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Bahrul Ulum Bontorea, Kabupaten Gowa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus; data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, serta kecukupan referensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang terstruktur ketat berfungsi sebagai arena belajar observasional yang berkelanjutan; ustadz/ustadzah dan rekan sebaya berperan sebagai model utama pembentukan perilaku; dan self-efficacy santri berkembang secara bervariasi bergantung pada pengalaman keberhasilan personal, pengalaman vikarius, serta dukungan verbal yang diterima. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa proses triadic reciprocal determinism di pesantren dimediasi secara khas oleh praktik keagamaan kolektif, sehingga menghasilkan bentuk self-efficacy religius yang menjembatani kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal. Temuan ini berimplikasi pada perlunya pesantren merancang strategi penguatan self-efficacy yang lebih personal dan terarah, tidak semata-mata mengandalkan kekuatan sistem regulasi.

Kata Kunci: Teori belajar sosial; self-efficacy; modeling; pondok pesantren; studi kasus kualitatif

A. Pendahuluan

Kedisiplinan santri di pondok pesantren lazim dipahami sebagai buah dari sistem regulasi yang ketat dan berlangsung selama 24 jam. Jadwal harian yang mengatur hampir seluruh aktivitas santri, mulai dari ibadah hingga pembelajaran, sering dibaca sebagai bentuk kontrol eksternal yang menundukkan perilaku

santri pada aturan institusi (Azra, 2012; Husein dkk., 2025). Cara pandang ini menempatkan keberhasilan pendidikan pesantren semata-mata sebagai efek dari kekuatan sistem pengawasan dan penegakan sanksi, sehingga santri diposisikan sebagai objek yang patuh, bukan subjek yang belajar secara aktif.

Cara pandang tersebut sesungguhnya menyisakan persoalan yang belum terjawab: mengapa sebagian santri tetap menunjukkan inisiatif dan konsistensi berperilaku sekalipun tidak ada pengawasan langsung, sementara kepatuhan yang murni digerakkan oleh tekanan eksternal semestinya melemah ketika kontrol tersebut tidak hadir? Sejumlah kajian mutakhir mulai mengoreksi asumsi behavioristik ini dengan mengalihkan perhatian pada teori kognitif sosial Albert Bandura, yang menegaskan bahwa perilaku manusia tidak semata produk stimulus-respons, melainkan hasil interaksi timbal balik antara faktor lingkungan, faktor personal-kognitif, dan perilaku itu sendiri (Sabililhaq dkk., 2024; Aziz dkk., 2023). Argumen ini penting karena ia membuka ruang untuk memahami kepatuhan santri bukan sebagai kepasrahan, melainkan sebagai hasil belajar observasional yang pada gilirannya, dapat berkembang menjadi keyakinan diri (self-efficacy) yang mandiri.

Meskipun demikian, penerapan teori Bandura pada konteks pesantren dalam literatur yang ada masih menyisakan sejumlah kesenjangan. Pertama, sebagian besar kajian

cenderung membahas modeling dan self-efficacy secara terpisah dan pada ranah yang berbeda: modeling lebih banyak dikaji dalam kerangka pembentukan karakter sosial atau religius secara umum (Dora & Arif, 2024; Sakti dkk., 2024), sementara self-efficacy lebih banyak diteliti pada capaian akademik spesifik seperti hafalan Al-Qur'an atau matematika, dan bahkan diukur secara kuantitatif melalui skala baku tanpa menelusuri proses pembentukannya secara kontekstual (Alisah dkk., 2025). Kedua, penelitian yang secara eksplisit menyandingkan Bandura dengan kehidupan pesantren, seperti kajian Mi'raj (2024) tentang ekosistem metode dan evaluasi pembelajaran, umumnya berhenti pada deskripsi lingkungan dan belum menelisik bagaimana modeling dan self-efficacy saling menjembatani dalam kerangka triadic reciprocal determinism secara utuh. Ketiga, kajian-kajian tersebut jarang memperlakukan praktik keagamaan kolektif: shalat berjamaah, hafalan, dan kegiatan ubudiyah lainnya sebagai medium khas yang memediasi hubungan antara pengamatan model dan terbentuknya keyakinan diri. Kesenjangan inilah yang menjadi

pijakan argumentatif penelitian ini: bahwa dibutuhkan kajian kualitatif yang mengintegrasikan ketiga elemen teori belajar sosial Bandura sekaligus mendudukan praktik keagamaan pesantren sebagai konteks mediasi yang khas, bukan sekadar latar belakang deskriptif.

Temuan awal di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Bahrul Ulum Bontorea, Kabupaten Gowa, memperkuat urgensi kajian ini. Observasi pendahuluan menunjukkan bahwa santri tidak semata menjalankan aktivitas karena aturan, tetapi juga melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Keberadaan ustadz/ustadzah sebagai figur teladan, serta interaksi antarsantri, menciptakan ruang pembelajaran yang memungkinkan terbentuknya perilaku melalui mekanisme modeling; dalam beberapa kasus, santri menunjukkan inisiatif melakukan kegiatan seperti latihan qasidah dan bersiap melaksanakan shalat tanpa menunggu arahan dari pembina. Namun, tidak semua santri menunjukkan tingkat inisiatif yang sama, yang mengindikasikan adanya variasi self-efficacy yang belum

banyak dijelaskan secara mendalam oleh literatur yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab empat pertanyaan: (1) bagaimana lingkungan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Bahrul Ulum Bontorea berfungsi sebagai arena belajar sosial; (2) bagaimana mekanisme modeling berlangsung dalam membentuk perilaku santri; (3) bagaimana self-efficacy santri terbentuk dan bervariasi dalam praktik kehidupan pesantren; dan (4) bagaimana ketiga aspek tersebut berinteraksi dalam kerangka triadic reciprocal determinism sehingga membentuk kemandirian dan disiplin santri. Penelitian ini menawarkan kontribusi ganda. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya penerapan teori belajar sosial Bandura dengan menunjukkan bahwa mediasi antara modeling dan self-efficacy di pesantren berlangsung secara khas melalui praktik keagamaan kolektif, sebuah relasi yang belum banyak diartikulasikan secara eksplisit dalam kajian-kajian terdahulu. Secara praktis, temuan ini diharapkan menjadi dasar bagi pengelola pesantren dalam merancang strategi pembinaan yang tidak hanya

mengandalkan kekuatan sistem regulasi, tetapi juga secara sengaja menumbuhkan *self-efficacy* santri melalui penguatan pengalaman keberhasilan, keteladanan yang relevan, dan dukungan verbal yang personal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*) ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dan kontekstual bagaimana proses belajar sosial meliputi lingkungan, modeling, dan *self-efficacy* berkelindan dalam sistem terbatas (*bounded system*) pada kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Bahrul Ulum Bontorea, Kabupaten Gowa (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2020). Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik pesantren sebagai institusi total (*total institution*) dengan sistem pembinaan terstruktur 24 jam yang representatif bagi teori Bandura. Melalui teknik *purposive sampling*, sumber data primer diperoleh dari dua kelompok informan kunci (*ustadz/ustadzah*: Guru-Pembina Pondok, dan santri) yang terlibat langsung dalam proses pembinaan,

sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen resmi seperti jadwal kegiatan dan peraturan pondok. Data dikumpulkan secara komprehensif menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif terhadap aktivitas keseharian santri, wawancara mendalam semi-terstruktur berbasis konstruk teori Bandura, serta studi dokumentasi, yang seluruhnya dihentikan setelah mencapai kejenuhan data (*data saturation*). Selanjutnya, analisis data diolah secara iteratif mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tahapan kondensasi data, penyajian data dalam bentuk narasi tematik, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan yang diinterpretasikan ke dalam kerangka *triadic reciprocal determinism*. Terakhir, keabsahan data (*trustworthiness*) dikontrol ketat mengacu pada kriteria Lincoln dan Guba (1985), yang meliputi kredibilitas (melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*), transferabilitas (melalui *thick description*), serta dependabilitas dan konfirmabilitas yang diperkuat lewat audit jejak penelitian (*audit trail*) serta kecukupan referensial teori belajar sosial Bandura.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis terhadap data observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Bahrul Ulum Bontorea menghasilkan empat kategori tema utama yang saling berkaitan: (1) lingkungan pesantren sebagai arena belajar sosial, (2) modeling sebagai mekanisme utama internalisasi nilai, (3) variasi *self-efficacy* santri dalam praktik keagamaan, dan (4) sintesis ketiganya dalam kerangka *triadic reciprocal determinism*. Keempat tema ini dibahas secara berurutan, dengan menautkan data lapangan pada teori belajar sosial Bandura serta memposisikannya dalam dialog dengan temuan penelitian terdahulu.

1. Lingkungan Pesantren sebagai Arena Belajar Sosial

Data menunjukkan bahwa kehidupan di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Bahrul Ulum Bontorea membentuk perilaku santri melalui interaksi sosial yang intens, berkelanjutan, dan terstruktur. Santri yang baru memasuki lingkungan pesantren pada awalnya membawa kebiasaan dari lingkungan keluarga, namun secara bertahap mengalami

penyesuaian terhadap pola kehidupan pesantren. Salah satu informan menuturkan bahwa kebiasaan lama yang kurang baik cenderung terputus dengan sendirinya begitu santri memasuki lingkungan pondok, karena aturan yang berlaku terus-menerus diingatkan dan dicontohkan kembali oleh lingkungan sekitarnya.

Perubahan perilaku tersebut tidak dapat sepenuhnya dijelaskan sebagai hasil penghilangan stimulus sebagaimana perspektif behaviorisme klasik, melainkan lebih tepat dipahami sebagai proses adaptasi sosial yang melibatkan observasi, imitasi, dan partisipasi aktif. Dalam kerangka teori belajar sosial, Bandura menegaskan bahwa individu belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dalam konteks sosial (Bandura, 1977). Jadwal kegiatan pesantren yang berlangsung selama 24 jam berfungsi sebagai kerangka sosial yang secara terus-menerus menghadirkan situasi belajar observasional: shalat berjamaah, pembelajaran, dan kegiatan kebersihan tidak sekadar rutinitas, tetapi juga media internalisasi nilai melalui paparan sosial yang berulang.

Temuan ini sejalan dengan kajian Sakti dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan karakter berlangsung efektif ketika lingkungan dirancang sebagai ruang pembiasaan kolektif, bukan sekadar penegakan aturan. Perbedaannya, pada konteks pesantren yang diteliti di sini, intensitas paparan sosial jauh lebih tinggi karena sifatnya yang total (24 jam), sehingga proses belajar observasional berlangsung nyaris tanpa jeda menjadi sebuah karakteristik yang membedakan pesantren dari institusi pendidikan berasrama pada umumnya (Alisah dkk., 2025). Dengan demikian, perubahan perilaku santri lebih tepat dibaca sebagai hasil konstruksi sosial yang berkelanjutan, bukan sekadar respons mekanis terhadap sistem sanksi dan penghargaan.

2. Modeling sebagai Mekanisme Utama Internalisasi Nilai

Data penelitian menunjukkan bahwa figur ustadz/ustadzah memiliki peran sentral sebagai model dalam membentuk perilaku santri. Santri tidak hanya menerima instruksi secara verbal, tetapi secara aktif mengamati dan meniru perilaku yang ditampilkan

oleh figur yang mereka anggap teladan. Beberapa informan menyebut adanya "ustadz/ustadzah idola" yang ditiru dalam aspek ubudiyah, cara mengajar, maupun sikap keseharian, menunjukkan sebuah pola yang menegaskan bahwa modeling di pesantren tidak berhenti pada peniruan teknis, tetapi menyentuh pembentukan disposisi moral dan spiritual.

Bandura (1977) menegaskan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari secara observasional melalui modeling, dan proses ini bergantung pada empat subfungsi: perhatian, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi. Data di lapangan memperlihatkan keempat subfungsi tersebut bekerja bersamaan: santri memberi perhatian selektif pada figur yang dianggap relevan (ustadz/ustadzah idola atau santri senior berprestasi), menyimpan pola perilaku tersebut, mereproduksinya dalam praktik ubudiyah, dan termotivasi mengulangnya karena adanya penguatan sosial berupa apresiasi maupun rasa hormat dari sesama santri. Selain figur otoritatif, rekan sebaya juga berfungsi sebagai model sosial yang signifikan: santri yang

menunjukkan kedisiplinan dan prestasi menjadi rujukan perilaku bagi santri lain, dan keberhasilan mereka dilaporkan turut memacu semangat teman-temannya. Fenomena ini mencerminkan pengalaman vikarius (*vicarious experience*), yaitu proses individu membangun keyakinan diri melalui pengamatan terhadap keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan kondisi (Bandura, 1997).

Namun, data juga menunjukkan bahwa efektivitas modeling tidak bersifat otomatis maupun seragam. Tidak semua santri merespons model yang sama dengan tingkat imitasi yang setara, yang mengindikasikan bahwa proses modeling dimediasi oleh selektivitas perhatian, relevansi model bagi individu, serta kesiapan psikologis santri yang bersangkutan. Temuan ini memperkuat catatan Dora dan Arif (2024) bahwa penumbuhan karakter sosial santri melalui keteladanan memerlukan kedekatan relasional antara model dan yang meniru, bukan sekadar kehadiran model yang baik secara normatif. Dengan kata lain, keberadaan model yang unggul merupakan syarat perlu, tetapi belum tentu syarat cukup, tanpa keterlibatan aktif dari pihak yang belajar menjadi

sebuah nuansa yang melampaui asumsi modeling sebagai proses transmisi nilai yang berjalan otomatis.

3. Variasi Self-Efficacy Santri dalam Praktik Kehidupan Pesantren

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah munculnya *self-efficacy* pada diri santri, yang tercermin melalui inisiatif dan kemandirian dalam menjalankan aktivitas tanpa menunggu arahan. Observasi menunjukkan bahwa sebagian santri secara spontan melakukan latihan qasidah tanpa diperintah, serta bersiap melaksanakan shalat sebelum adanya instruksi dari pembina. Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu; keyakinan ini menentukan pilihan tindakan, tingkat usaha, dan konsistensi individu dalam menghadapi tuntutan aktivitas.

Data memperlihatkan bahwa *self-efficacy* santri di lokasi penelitian terbentuk melalui interaksi tiga sumber utama: pengalaman keberhasilan langsung (*mastery*

experience) ketika santri berhasil menuntaskan tugas ubudiyah tertentu, pengalaman vikarius dari keberhasilan teman sebaya, serta dukungan sosial dan verbal dari ustadz/ustadzah. Sistem apresiasi yang bersifat periodik, misalnya pada kegiatan wisuda atau pemberian penghargaan, turut memperkuat keyakinan diri santri. Sebaliknya, penerapan sanksi (*takzir*) seperti membaca Al-Qur'an atau kegiatan kebersihan dapat dipahami bukan hanya sebagai instrumen disiplin, tetapi juga sebagai sarana pembentukan tanggung jawab dan regulasi diri, sejauh santri memaknainya sebagai kesempatan memperbaiki diri, bukan sekadar hukuman.

Meski demikian, data juga menunjukkan variasi *self-efficacy* yang signifikan antarsantri. Sejumlah informan mengungkapkan bahwa masih ada santri yang kurang responsif terhadap sistem disiplin yang berlaku, yang mengindikasikan bahwa tidak semua santri memiliki keyakinan diri yang kuat dalam menginternalisasi aturan. Temuan ini penting dimaknai secara proporsional: bukan sebagai kelemahan sistem pesantren, melainkan sebagai bukti

bahwa pembentukan *self-efficacy* bersifat individual dan bertahap, sebagaimana juga ditemukan dalam studi kuantitatif Alisah dkk. (2025) yang mencatat bahwa efikasi diri santri SMA berbasis pesantren mayoritas berada pada kategori sedang, belum optimal, sekalipun berkorelasi positif dengan kemampuan regulasi belajar mandiri. Kesejajaran temuan kualitatif dan kuantitatif ini memperkuat argumen bahwa lingkungan sosial yang kuat tidak secara otomatis menghasilkan *self-efficacy* yang merata; diperlukan penguatan yang lebih personal, seperti pengalaman keberhasilan yang disesuaikan dengan kapasitas individu, peningkatan kualitas interaksi dengan model, dan dukungan verbal yang lebih spesifik dan konsisten.

4. Sintesis: *Triadic Reciprocal Determinism* dalam Konteks Pesantren

Ketiga temuan di atas: lingkungan, modeling, dan *self-efficacy* tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan saling berkelindan dalam kerangka *triadic reciprocal determinism* Bandura, yang menegaskan bahwa perilaku, faktor

personal-kognitif, dan lingkungan saling memengaruhi secara timbal balik dan berkelanjutan (Bandura, 1977). Lingkungan pesantren yang total menyediakan kerangka sosial yang intens dan konsisten; modeling menghadirkan contoh konkret perilaku yang dapat diamati; dan *self-efficacy* menentukan sejauh mana pengamatan tersebut diterjemahkan menjadi tindakan yang diinisiasi secara mandiri. Ketika *self-efficacy* telah berkembang, perilaku disiplin tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pengawasan eksternal, melainkan berbalik memengaruhi lingkungan itu sendiri. Misalnya, santri yang berinisiatif menjadi model baru bagi adik kelasnya, sehingga siklus modeling dan penguatan *self-efficacy* terus bergulir.

Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) penelitian ini dibandingkan kajian-kajian terdahulu. Berbeda dari Dora dan Arif (2024) yang berfokus pada penumbuhan karakter sosial melalui keteladanan tanpa menautkannya secara eksplisit pada *self-efficacy*, atau Alisah dkk. (2025) yang mengukur hubungan *self-regulated learning* dan efikasi diri secara kuantitatif tanpa menelusuri proses modeling yang mendasarinya,

penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga elemen teori Bandura beroperasi sebagai satu siklus yang dimediasi secara khas oleh praktik keagamaan kolektif: shalat berjamaah, hafalan, dan ubudiyah harian yang berfungsi sekaligus sebagai medium modeling dan sebagai ruang uji coba (*rehearsal space*) bagi *self-efficacy* santri. Praktik keagamaan yang berulang dan bersifat komunal ini menjadikan proses internalisasi nilai di pesantren berbeda secara kualitatif dari internalisasi nilai di institusi pendidikan sekuler, karena keberhasilan menjalankan ibadah tidak hanya dimaknai sebagai pencapaian personal, tetapi juga sebagai penegasan identitas religius yang memperkuat keyakinan diri secara lebih mendalam dan tahan lama.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi teori belajar sosial Albert Bandura di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Bahrul Ulum Bontorea berlangsung melalui keterpaduan tiga elemen: lingkungan pesantren yang terstruktur selama 24 jam berfungsi sebagai arena belajar

sosial yang intens; modeling oleh ustadz/ustadzah dan rekan sebaya menjadi mekanisme utama internalisasi nilai; dan *self-efficacy* santri, yang terbentuk secara bervariasi melalui pengalaman keberhasilan, pengalaman vikarius, dan dukungan verbal, menjadi faktor kunci yang menjembatani observasi menjadi tindakan mandiri. Ketiga elemen ini beroperasi sebagai siklus timbal balik sebagaimana kerangka *triadic reciprocal determinism*, dan secara khas dimediasi oleh praktik keagamaan kolektif yang menjadi ciri pembeda konteks pesantren.

Secara teoretis, penelitian ini berimplikasi pada perluasan pemahaman tentang teori belajar sosial Bandura dalam konteks pendidikan Islam berasrama, dengan menunjukkan bahwa *self-efficacy* religius merupakan bentuk *self-efficacy* yang khas, dibentuk dan diuji melalui praktik *ubudiyah* kolektif, bukan sekadar transfer generik dari teori psikologi pendidikan umum. Secara praktis, temuan ini berimplikasi pada perlunya pengelola pesantren merancang strategi pembinaan yang tidak semata mengandalkan kekuatan sistem regulasi dan sanksi, melainkan secara

sengaja menumbuhkan *self-efficacy* santri melalui tiga jalur: memperluas kesempatan bagi santri mengalami keberhasilan yang proporsional dengan kemampuannya (*mastery experience*), menata program mentoring sebaya yang mempertemukan santri dengan model yang relevan dan dekat secara relasional, serta melatih ustadz/ustadzah (Guru dan Pembina Pondok) memberikan umpan balik verbal yang spesifik dan personal, bukan sekadar instruksi normatif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Sebagai studi kasus tunggal, temuannya bersifat *transferable*, bukan *generalizable*, sehingga penerapannya pada pesantren lain perlu mempertimbangkan kekhasan konteks masing-masing. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan studi kasus jamak (*multiple case study*) lintas pesantren guna menguji konsistensi pola *triadic reciprocal determinism* yang ditemukan di sini, atau memadukan pendekatan kualitatif dengan pengukuran skala *self-efficacy* secara kuantitatif (*mixed methods*) untuk memetakan sekaligus proses dan

tingkat variasi *self-efficacy* santri secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisah, N., Kumaidi, & Farida, R. (2025). Hubungan self-regulated learning dan efikasi diri pada santri SMA pondok pesantren di Kota Samarinda: Pendekatan kuantitatif korelasional. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 5(1), 157–165.
<https://doi.org/10.52436/1.jishi.335>
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Kencana.
- Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., Anjasari, T., & Janti, S. A. (2023). Efek psikologis pembelajaran homeschooling dalam penerapan teori sosial kognitif dan konstruktivisme. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 113–128.
<http://dx.doi.org/10.37905/aksa.ra.9.1.113-128.2023>
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. General Learning Corporation.
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. W.H. Freeman and Company.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Dora, R., & Arif, M. (2024). Penumbuhan karakter sosial santri di pondok pesantren. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 239–256.
<https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2931>
- Husein, A., Halqi, M., Nurhalimah, & Zahwa, P. (2025). Hubungan antara motivasi belajar dan kepatuhan mengumpulkan PR pada anak kelas IV dan V di SD Negeri 104237 Dalu Sepuluh B. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4, 230–238.
- Lianto. (2019). Self-efficacy: A brief literature review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15, 55–61.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. SAGE Publications.
- Mi'raj. (2024). Implementasi metode dan evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Jareqje

- Pambusuang Kabupaten
Polewali Mandar. Al-Riwayah:
Jurnal Kependidikan, 16(2).
6(12).
<https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.4642>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., &
Saldaña, J. (2014). Qualitative
data analysis: A methods
sourcebook (3rd ed.). SAGE
Publications.
- Nada, R. L. A. (2020). Hubungan self-
efficacy dengan prokrastinasi
akademik mahasiswa Psikologi
Angkatan 2016 UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang dalam
menyelesaikan skripsi pada
masa pandemi Covid-19
[Skripsi, Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang]. [http://etheses.uin-
malang.ac.id/31709/1/1641020
7.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/31709/1/16410207.pdf)
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli,
Syafuruddin, Saputra, E.,
Suliwati, D., Nugroho, B. T. A.,
& dkk. (2023). Metode
penelitian kualitatif. Yayasan
Penerbit Muhammad Zaini.
- Sabililhaq, I., Nursiah, A., & Munir, M.
(2024). Analysis of Albert
Bandura's social cognitive
theory and its development in
Islamic religious education.
Reslaj: Religion Education
Social Laa Roiba Journal,
- Sakti, S. A., Endraswara, S., &
Rohman, A. (2024).
Revitalizing local wisdom within
character education through
ethnopedagogy approach: A
case study on a preschool in
Yogyakarta. Heliyon, 10(10),
e31370.
[https://doi.org/10.1016/j.heliyo
n.2024.e31370](https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370)
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian
kualitatif. Alfabeta.